

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada BAB I maka berikut kesimpulan dari proses pembakuan instrumen empati di SMA se-Kecamatan Soreang yang meliputi uji validitas item, uji reliabilitas instrumen, norma dan manual instrumen empati, dan gambaran empati peserta didik SMA.

5.1.2 Uji Validitas Item

Uji validitas item dilakukan dengan dua tipe yaitu *face validity* dan dengan menggunakan daya pembeda. Hasil uji *face validity* atau validitas tampilan adalah ada dua item yang tidak sesuai dengan konstruk. Kedua item tersebut pada akhirnya tidak dipergunakan dalam instrumen karena memiliki bias dengan sub-skala yang lain dan kurang mencerminkan empati.

Untuk mengetahui redaksi dari item dapat dipahami atau tidak dilakukan uji keterbacaan kepada peserta didik SMA yang menghasilkan ada beberapa item yang redaksinya kurang dipahami sehingga perlu diperbaiki.

Uji daya pembeda item dilakukan untuk mengetahui validitas item yaitu dengan menggunakan rumus uji t dan menghasilkan sembilan item yang memiliki daya pembeda yang tidak signifikan. Item yang daya pembedanya tidak signifikan kurang layak digunakan sehingga item tersebut tidak dipergunakan.

5.1.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan pendekatan satu kali pengukuran dan menggunakan rumus *alpha cronbach* untuk mengestimasi reliabilitas instrumen. Nilai koefisien yang didapat mengindikasikan bahwa instrumen empati memiliki

derajat keterandalan yang tinggi sehingga instrumen empati dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

5.1.4 Norma dan Manual Instrumen Empati

Norma dibuat dengan lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah yang masing-masing memiliki batasan nilai tertentu. Pedoman penyekoran yang digunakan merupakan pola skor likert secara aposteriori.

Kemudian, manual disusun agar setiap peneliti memiliki keseragaman dalam penggunaan instrumen empati. Manual yang disusun meliputi (1) rasional; (2) kegunaan Instrumen Empati; (3) aspek Instrumen Empati; (4) kisi-kisi Instrumen Empati; (5) panduan penskoran; (6) penafsiran; dan (7) Instrumen Empati.

5.1.5 Gambaran Empati Peserta Didik SMA

Gambaran empati peserta didik SMA secara umum mayoritas memiliki empati yang sedang baik berdasarkan dimensi maupun sub-skala. Dimensi afektif memiliki tingkat ketercapaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi kognitif. Sub-skala *empathic concern* mendapatkan tingkat ketercapaian yang paling tinggi, sedangkan *personal distress* mendapatkan tingkat ketercapaian paling rendah.

Hasil akhirnya adalah instrumen empati mengukur empat sub-skala dari dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan afektif. Dimensi kognitif meliputi *perspective taking* dan *fantasy*, sedangkan dimensi afektif meliputi *empathic concern* dan *personal distress*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan banyak item pada instrumen empati pada akhirnya berjumlah 34 item. Instrumen empati telah diujicobakan dan dianalisis secara rasional dan empirik, hasilnya menunjukkan bahwa Instrumen Empati telah baku karena memenuhi indikator instrumen yang telah baku.

5.2 Rekomendasi

Penelitian menghasilkan instrumen empati yang telah dibakukan di SMA se-Kecamatan Soreang. Oleh karena itu, instrumen empati dapat

digunakan oleh beberapa pihak yaitu guru BK, peneliti selanjutnya dan Laboratorium PPB FIP UPI untuk berbagai kepentingan. Adapun rekomendasi bagi pihak yang dapat menggunakan instrumen empati yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru BK dapat menggunakan instrumen empati untuk mengungkap profil empati peserta didik SMA. Untuk memperoleh profil empati peserta didik SMA guru BK harus terlebih dahulu melakukan penyekoran dan penafsiran sehingga untuk mempermudah pengadministrasian tersebut instrumen empati ini dilengkapi dengan manual. Berdasarkan profil empati peserta didik guru BK diharapkan lebih memahami peserta didik dan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam merumuskan program bimbingan pribadi-sosial bagi peserta didik.
- 2) Instrumen empati ini diadaptasi dengan mengikuti langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah. Oleh karena itu, instrumen empati telah memenuhi standar instrumen yang baku baik dilihat dari validitas maupun reliabilitasnya. Meskipun demikian, instrumen empati ini masih memiliki keterbatasan, yaitu :
 - a) Wilayah pengujian instrumen masih terbatas.
 - b) Analisis empirik yang dilakukan hanya uji validitas item dan reliabilitas, sehingga diperlukan analisis empirik lainnya seperti validitas konstruk dan kriteria.
 - c) Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi perolehan skor empati belum teruji secara empirik.
 - d) Adanya kecenderungan peserta didik untuk memilih alternatif jawaban ditengah.

Berdasarkan keterbatasan instrumen empati tersebut, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan; 1) uji empirik di lapangan dengan sampel penelitian dan wilayah yang lebih luas, 2) uji empirik dengan menggunakan pengujian validitas konstruk dan kriteria, 3) menguji pengaruh variabel yang dapat mempengaruhi skor empati, dan 4) mengujicobakan instrumen empati dengan alternatif jawaban yang

dapat meminimalisir kecenderungan peserta didik memilih jawaban ditengah.

Selain itu diharapkan pula ada penelitian mengenai modifikasi instrumen empati untuk mengukur empati individu pada berbagai *setting* sosial selain untuk peserta didik.

- 3) Laboratorium PPB FIP UPI sebagai lembaga yang melaksanakan pemeriksaan psikologis memiliki peranan dalam melaksanakan pemeriksaan psikologis baik untuk kalangan civitas akademika UPI maupun lembaga pendidikan lainnya. Adapun rekomendasi untuk laboratorium PPB FIP UPI adalah sebagai berikut.
 - a) Mempertimbangkan penggunaan instrumen empati peserta didik SMA untuk pemeriksaan psikologis.
 - b) Melakukan pengujian ulang terhadap instrumen empati dengan lingkup yang lebih luas yaitu jenjang sekolah yang lebih variatif meliputi SMA, SMK, dan MA serta dilihat dari status sekolah (negeri dan swasta) dan letak sekolah (perkotaan, pedesaan dan perbatasan).
 - c) Mengembangkan norma dan manual instrumen empati peserta didik SMA yang baku sehingga dapat digunakan pada lingkup yang lebih luas.
 - d) Memodifikasi instrumen empati peserta didik menjadi instrumen empati untuk mengukur tingkat empati calon konselor atau mahasiswa Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.